Vol. 7, No. 1, 2026, pp. 800-808
DOI: https://doi.org/10.29210/08jces696100

Contents lists available at Journal ELORA

Journal of Counseling, Education and Society
ISSN: 2716-4896 (Print) , ISSN 2716-4888 (Electronic)

Journal homepage: https://jces.eloracenter.org/jces

Pendidikan islam berbasis kearifan lokal: kontekstualisasi budaya manganan dalam penguatan karakter sosial generasi muda

Saidatul Munazilah, Darmu'in Darmu'in, Ruswan Ruswan, Abdul Kholiq, Lutfiyah Lutfiyah
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Sept 22th, 2026
Revised Oct 04th, 2026
Accepted Nov 19th, 2026

Keyword:

Pendidikan islam,
Budaya Manganan,
Generasi muda

ABSTRAK

Budaya Manganan adalah warisan lokal masyarakat yang memiliki kekuatan untuk menjadi sarana belajar agama Islam dalam kehidupan sosial generasi muda. Di tengah proses modernisasi, tradisi ini menghadapi tantangan karena adanya perubahan dalam partisipasi dan perbedaan dalam pemahaman nilai-nilai keagamaan serta sosial di antara generasi ke generasi yang berbeda. Jadi, penelitian ini membahas bagaimana budaya Manganan dijadikan sebagai bentuk pendidikan Islam yang memperhatikan nilai-nilai lokal dalam meningkatkan karakter sosial bagi generasi muda di Desa Simorejo, Kecamatan Kanor, Kabupaten Bojonegoro. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan cara wawancara dan menganalisis praktik serta makna Manganan dalam kehidupan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa doa bersama, pengajian, tahlil, berbagi makanan, dan gotong royong mencerminkan nilai-nilai seperti rasa syukur, kepedulian, persatuan, tanggung jawab, serta saling tolong menolong. Praktik itu memberikan kesempatan untuk belajar tentang agama secara sosial melalui pengalaman dan interaksi langsung. Namun, pemahaman dan keterlibatan para pemuda masih beragam karena perbedaan pengalaman, minat, dan kondisi hidup mereka. Manganan dapat membantu pendidikan Islam nonformal jika dilestarikan dengan penjelasan tentang artinya, contoh yang baik, dan melibatkan generasi muda dengan cara yang bermakna. Kontribusinya terhadap pembentukan karakter sosial sebaiknya dilihat dari cara nilai-nilai itu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

© 2026 The Authors.
This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0)

Corresponding Author:

Saidatul Munazilah,
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
Email: 25031280001@student.walisongo.ic.id

Pendahuluan

Modernisasi mengubah cara masyarakat menjalankan tradisi dan meneruskan nilai budaya kepada generasi muda (Bettaliyah et al., 2025; Williams, 2024). Perubahan itu tampak ketika nilai tradisional dipertahankan oleh generasi yang lebih tua, sedangkan generasi muda menafsirkan ulang nilai tersebut melalui pengalaman dan media digital (Bettaliyah et al., 2025). Dalam masyarakat Jawa, Manganan merupakan tradisi yang memuat nilai keagamaan sekaligus sosial, karena dimaknai sebagai ungkapan syukur atas rezeki dan sarana mempererat ikatan sosial (Nuha, 2024; Pohan et al., 2025; Puspita & Rosyid, 2025). Kegiatan seperti doa bersama, tahlil, pengajian, dan berbagi makanan dengan demikian bukan sekadar ritual, melainkan juga wahana menanamkan nilai kebersamaan dan religiusitas (Puspita & Rosyid, 2025; Sa'idah et al., 2026). Pelestarian tradisi pun tidak cukup dengan mengulang ritual, tetapi perlu disertai kemampuan antargenerasi untuk berkomunikasi dan

menegosiasikan makna nilai (Bettaliyah et al., 2025; Haif et al., 2025; Wajdi et al., 2024). Oleh karena itu, Manganan berpotensi menjadi bagian dari proses belajar nilai agama dan sosial di tengah modernisasi (Hunaidah et al., 2026; Karim et al., 2024; Puspita & Rosyid, 2025).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Manganan berkaitan dengan nilai keagamaan, sosial, dan pendidikan karakter (Puspita & Rosyid, 2025). Puspita dan Rosyid (2025) menemukan bahwa Manganan di Masjid Baitul Aziz, Kudus, mencerminkan nilai gotong royong, religiusitas, kebersamaan, dan syukur yang diinternalisasi melalui interaksi sosial. Kajian pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di lembaga pendidikan Islam juga melaporkan bahwa nilai budaya setempat dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan karakter (Mansur & Sholeh, 2024; Sidik et al., 2025; Wulandari & Ayundasari, 2024). Namun, studi-studi tersebut berfokus pada nilai karakter, pelaksanaan tradisi, atau lingkungan sekolah, sehingga pengalaman belajar generasi muda dalam Manganan belum banyak dikaji (Mansur & Sholeh, 2024; Puspita & Rosyid, 2025). Padahal, kearifan lokal dapat menumbuhkan kesadaran budaya dan karakter bila nilainya dilibatkan dalam proses belajar (Anis et al., 2025; Sakti et al., 2024; Yani et al., 2025). Dengan demikian, masih ada ruang untuk mengkaji Manganan sebagai ruang belajar Islam melalui pengalaman dan keterlibatan generasi muda (Arizona et al., 2025; Maisaroh et al., 2026; Nurfazri et al., 2026).

Adanya nilai keagamaan dan sosial dalam suatu tradisi tidak otomatis berarti nilai itu dipahami dan dijalani oleh generasi muda (Bettaliyah et al., 2025). Penelitian di Desa Balun menunjukkan bahwa generasi yang lebih tua memaknai nilai sebagai warisan, sedangkan generasi muda memaknainya sebagai identitas dan menyatakannya dengan cara baru (Bettaliyah et al., 2025). Pola serupa mungkin terjadi pada Manganan, ketika generasi muda tetap hadir tetapi memahami doa, kebersamaan, dan berbagi makanan dengan cara berbeda dari generasi sebelumnya (Bettaliyah et al., 2025; Haif et al., 2025; Sa'idah et al., 2026). Pendidikan keagamaan berbasis kearifan lokal berperan memperkuat pemahaman agama, karakter religius, dan solidaritas sosial (Maisaroh et al., 2026; Yopande et al., 2025). Peran generasi muda dalam tradisi karenanya perlu dilihat tidak hanya dari kehadiran, tetapi juga dari cara mereka belajar dan memahami nilai (Bettaliyah et al., 2025; Williams, 2024). Pertanyaan penelitian ini bukan sekadar apakah Manganan masih dilaksanakan, melainkan bagaimana Manganan menjadi ruang belajar yang membantu generasi muda memahami dan menerapkan nilai sosial (Puspita & Rosyid, 2025).

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini mengangkat Manganan sebagai kearifan lokal yang dapat menjadi sarana pendidikan Islam nonformal bagi generasi muda (Asrin, 2024; Nurfazri et al., 2026). Pendidikan Islam yang memanfaatkan kearifan lokal dapat membuat proses belajar lebih kontekstual sekaligus memperkuat sikap sosial (Datunsolang et al., 2026; Karim et al., 2024; Maisaroh et al., 2026). Kajian etnopedagogi juga menunjukkan bahwa pelibatan masyarakat memperkuat jejaring sosial di lingkungan belajar (Sakti et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya terjadi di lembaga formal, tetapi juga dalam budaya dan kehidupan masyarakat (Asrin, 2024; Sa'idah et al., 2026). Penelitian ini berbeda karena tidak merancang model pembelajaran sekolah dan tidak berfokus pada lembaga seperti majelis taklim (Asrin, 2024; Mansur & Sholeh, 2024). Fokusnya adalah cara Manganan, melalui doa bersama, pengajian, tahlil, berbagi makanan, dan kerja sama, menjadi pengalaman belajar nilai Islam bagi generasi muda (Fuaddin & Hadi, 2024; Puspita & Rosyid, 2025). Penelitian ini bertujuan memahami bagaimana Manganan dapat menjadi pendidikan Islam berbasis kearifan lokal untuk memperkuat karakter sosial generasi muda, serta menelaah pemahaman nilai sebagai kemungkinan mekanisme penghubung antara partisipasi dan karakter sosial (Syabana & Nasrowi, 2026).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami makna dan praktik Manganan sebagai pendidikan Islam berbasis kearifan lokal (Puspita & Rosyid, 2025). Penelitian bersifat eksploratif sehingga tidak menguji hipotesis dan tidak melibatkan variabel bebas, terikat, maupun intervening; hubungan antarunsur dipahami sebagai temuan tematik, bukan hubungan sebab-akibat (Sa'idah et al., 2026). Penelitian dilaksanakan di Desa Simorejo, Kecamatan Kanor, Kabupaten Bojonegoro, yaitu konteks desa tempat tradisi keagamaan dijalankan bersama warga sebagaimana pada kajian tradisi desa lainnya (Gufron et al., 2025; Kushidayati & Rosyid, 2025). Data dikumpulkan melalui observasi pelaksanaan Manganan, wawancara dengan tokoh masyarakat, tokoh agama, generasi muda, dan masyarakat, serta dokumentasi, sejalan dengan kajian Manganan sebelumnya (Puspita & Rosyid, 2025; Sahrul et al., 2024; Wajdi et al., 2024). Analisis data mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña yang juga dipakai dalam kajian antargenerasi serupa, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Bettaliyah et al., 2025; Datunsolang et al., 2026; Haif et al., 2025). Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik, sebagaimana praktik penelitian kualitatif pendidikan berbasis kearifan lokal (Sakti et al., 2024).

Hasil dan Pembahasan

Budaya Manganan sebagai Ruang Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal

Budaya Manganan di Desa Simorejo, Kecamatan Kanor, Kabupaten Bojonegoro, adalah tradisi yang dilakukan masyarakat dengan menggabungkan kegiatan keagamaan dan sosial. Pelaksanaannya mencakup berdoa bersama, membaca tahlil, Al-Qur'an, mengikuti pengajian, melantunkan selawat, berbagi makanan, serta berkumpul dengan keluarga dan tetangga. Berdasarkan dari hasil wawancara mengatakan bahwa Manganan tidak hanya bertujuan untuk melestarikan warisan leluhur, tetapi juga sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT, doa untuk orang yang sudah meninggal, serta cara untuk mempererat hubungan antar sesama manusia (Salam, 2026). Praktik tersebut menunjukkan bahwa Manganan memiliki potensi sebagai ruang pendidikan Islam nonformal karena nilai-nilai keagamaan dan sosial dipelajari melalui pengalaman langsung oleh masyarakat, bukan hanya melalui proses pembelajaran formal (Puspita & Moh. Rosyid, 2025). Praktik dan nilai yang terdapat dalam Manganan disajikan dalam tabel berikut ini.

Budaya Manganan di Desa Simorejo, Kecamatan Kanor, Kabupaten Bojonegoro, adalah tradisi yang memadukan kegiatan keagamaan dan sosial (Nuha, 2024; Pohan et al., 2025). Pelaksanaannya mencakup doa bersama, tahlil, pembacaan Al-Qur'an, pengajian, selawat, berbagi makanan, serta berkumpul dengan keluarga dan tetangga (data observasi, 2026), pola yang sejalan dengan tradisi keagamaan komunal lain yang memadukan tahlil dan kebersamaan (Hunaidah et al., 2026). Hasil wawancara menunjukkan bahwa Manganan dimaknai bukan hanya sebagai pelestarian warisan leluhur, tetapi juga sebagai syukur kepada Allah SWT, doa bagi orang yang telah meninggal, dan perekat hubungan antarwarga (hasil wawancara, 2026), selaras dengan pemaknaan syukur dalam tradisi sedekah bumi dan Kabumi (Gufron et al., 2025; Nuha, 2024). Makna syukur dan kebersamaan ini sejalan dengan temuan Puspita dan Rosyid (2025) bahwa Manganan merupakan ungkapan syukur dan penguat ikatan sosial. Praktik tersebut berpotensi menjadi ruang pendidikan Islam nonformal karena nilai dipelajari melalui pengalaman langsung (Asrin, 2024; Nurfazri et al., 2026; Puspita & Rosyid, 2025). Praktik dan nilai dalam Manganan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Praktik Manganan dan Nilai Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal

Praktik Manganan	Nilai Pendidikan Islam	Relevansi Sosial
Doa Bersama, tahlil, membaca Al-Quran, pengajian, dan selawat	Syukur dan penguatan keagamaan	Menumbuhkan kesadaran beragama
Berbagi makanan dan berkumpul Bersama	Sedekah dan silaturahmi	Mengembangkan kepedulian dan kebersamaan
Pesiapan kegiatan dan kerja sama antarwarga	Tolong-menolong dan tanggung jawab	Membiasakan gotong royong
Penyesuaian pelaksanaan tradisi	Pemahaman keagamaan dan kontekstual	Menjaga relevansi tradisi dengan perkembangan masyarakat

Sumber: Hasil wawancara; Salam (2026), Puspita & Moh. Rosyid (2025); Sa'idah et al (2026)

Berdasarkan tabel tersebut, nilai pendidikan Islam dalam Manganan diperoleh melalui kegiatan keagamaan dan interaksi sosial yang dilakukan bersama (Puspita & Rosyid, 2025). Berbagi makanan melatih kepedulian, sedangkan persiapan kegiatan bersama melatih kerja sama dan tanggung jawab sosial (Puspita & Rosyid, 2025; Sa'idah et al., 2026). Nilai-nilai itu sesuai dengan pendidikan Islam karena mengaitkan ajaran agama dengan perilaku sehari-hari (Maisaroh et al., 2026; Nurfazri et al., 2026). Namun, adanya praktik belum cukup membuktikan bahwa semua peserta memahami dan menerapkan nilai tersebut (Bettaliyah et al., 2025). Pemahaman dan pengalaman individu, terutama generasi muda, tetap perlu dipertimbangkan dalam menilai Manganan sebagai ruang belajar (Bettaliyah et al., 2025).

Dinamika pelaksanaan menunjukkan bahwa tradisi tidak dapat dijaga tanpa perubahan (Bettaliyah et al., 2025; Wajdi et al., 2024). Menurut H. Idris (wawancara, 2026), upacara yang dahulu dilakukan di sumur dan makam kini berpusat di makam setelah masyarakat menimbang kesesuaian praktik di sumur dengan pemahaman keagamaan mereka, sebagaimana proses akulturasi Islam pada tradisi lokal lain (Nuha, 2024). Pengajian dan selawat juga berkembang cara pelaksanaannya (hasil wawancara, 2026), seperti pergeseran bentuk pelaksanaan dan simbol yang juga dilaporkan pada tradisi lain (Gufron et al., 2025; Haif et al., 2025). Penyesuaian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal bukan hanya mempertahankan bentuk warisan, melainkan juga memilih dan menyesuaikannya dengan pemahaman Islam masyarakat setempat (Fuaddin & Hadi, 2024; Tambak et al., 2024). Sejalan dengan itu, kaidah fikih seperti al-'adatu muhakkamat dipakai guru madrasah untuk memadukan nilai budaya Melayu dalam materi ajar (Tambak et al., 2024).

Keberlanjutan Manganan belum mencerminkan keseragaman pemahaman antargenerasi (Bettaliyah et al., 2025; Williams, 2024). H. Sulaiman (wawancara, 2026) menyatakan bahwa generasi muda masih ikut serta,

tetapi maknanya mungkin berbeda dari generasi yang lebih tua (Bettaliyah et al., 2025; Haif et al., 2025). Sebagian pemuda memandang Manganan terutama sebagai kegiatan sosial-budaya bermakna syukur, doa, persatuan, dan berbagi (hasil wawancara, 2026), mirip temuan bahwa generasi muda memaknai nilai sebagai identitas sedangkan generasi tua memaknainya sebagai warisan (Bettaliyah et al., 2025). Tidak semua pemuda memiliki ketertarikan yang sama, misalnya karena tinggal di luar desa atau lebih tertarik pada kegiatan lain (hasil wawancara, 2026), seperti keterlibatan pemuda yang menurun pada tradisi Attoana (Haif et al., 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa pewarisan nilai tidak cukup dilakukan dengan menjalankan tradisi terus-menerus (Bettaliyah et al., 2025; Sa'idah et al., 2026). Partisipasi perlu disertai kesempatan memahami makna agar Manganan menjadi ruang belajar Islam yang membentuk karakter sosial (Syabana & Nasrowi, 2026).

Kontekstualisasi Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Manganan

Nilai pendidikan Islam dalam Manganan di Desa Simorejo tampak dari kegiatan doa bersama, tahlil, pengajian, selawat, berbagi makanan, dan kerja sama warga (Pohan et al., 2025; Puspita & Rosyid, 2025). Kepala Desa Simorejo menyatakan bahwa Manganan merupakan cara mengenang leluhur, memperkuat persatuan, dan berterima kasih kepada Allah SWT (wawancara, 2026), sejalan dengan nilai syukur dan harmoni sosial dalam tradisi keagamaan komunal (Hunaidah et al., 2026). Temuan ini menunjukkan bahwa Manganan bukan hanya tradisi budaya, tetapi juga ruang belajar agama nonformal melalui pengalaman dan hubungan sosial (Asrin, 2024; Maisaroh et al., 2026; Nurfazri et al., 2026).

Tabel 2. Kontekstualisasi Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Manganan

Nilai PAI	Praktik Manganan	Makna Sosial
Syukur	Doa bersama dan kegiatan keagamaan	Mengungkapkan rasa Syukur kepada Allah SWT.
Sedekah	Berbagi makanan	Menumbuhkan kepedulian
Silaturahmi	Berkumpul Bersama keluarga dan warga	Mempererat hubungan sosial
Gotong royong	Persiapan dan pelaksanaan kegiatan bersama	Menumbuhkan kerja sama dan tanggung jawab

Sumber: Hasil wawancara dan analisis penelitian; Erlan Muliadi et al (2024); Pulungan (2025); Tobroni et al. (2024)

Keterlibatan generasi muda dalam tradisi Manganan perlu difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu pemahaman nilai, penyesuaian, dan pemaknaan (Bettaliyah et al., 2025). Pertama, keikutsertaan pemuda perlu disertai pemahaman terhadap makna doa, berbagi, dan kerja sama agar tradisi tidak sekadar menjadi rutinitas tanpa makna (Syabana & Nasrowi, 2026; Bettaliyah et al., 2025). Keteladanan generasi tua dan interaksi selama kegiatan dapat membantu pemuda memahami nilai-nilai tersebut (Bettaliyah et al., 2025; Sa'idah et al., 2026). Kedua, diperlukan penyesuaian terhadap perkembangan teknologi dan media sosial yang memengaruhi pola keterlibatan generasi muda dalam tradisi lokal (Bettaliyah et al., 2025). Studi di Desa Balun menunjukkan bahwa pemuda dapat menafsirkan ulang nilai tradisi melalui ekspresi digital tanpa meninggalkan akar komunalnya (Bettaliyah et al., 2025). Oleh karena itu, menurunnya minat pemuda terhadap kegiatan tradisi tidak selalu menunjukkan hilangnya kepedulian terhadap agama dan budaya, tetapi dapat menjadi tanda perlunya pendekatan pelestarian yang lebih sesuai dengan kebutuhan masa kini (Bettaliyah et al., 2025; Pohan et al., 2025). Ketiga, pemuda perlu diberi kesempatan untuk terlibat dalam persiapan, pelaksanaan, dan pembahasan makna Manganan agar mereka memahami tujuan doa bersama, pembagian makanan, serta kerja sama antarwarga (Datunsolang et al., 2026; Puspita & Rosyid, 2025; Sakti et al., 2024; Sa'idah et al., 2026). Keterlibatan tersebut juga memberikan ruang bagi pemuda untuk menyampaikan pendapat dan turut menjaga nilai-nilai tradisi (Bettaliyah et al., 2025; Sa'idah et al., 2026).

Dengan demikian, Manganan dapat menjadi ruang pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis budaya lokal bagi generasi muda melalui pengalaman keagamaan dan hubungan sosial (Nurfazri et al., 2026; Sa'idah et al., 2026). Nilai syukur, kepedulian, kerja sama, dan tanggung jawab dapat ditanamkan melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan tersebut (Pohan et al., 2025; Sidik et al., 2025). Namun, potensi pendidikan tersebut tidak cukup diukur dari keberlangsungan tradisi atau jumlah peserta yang terlibat (Bettaliyah et al., 2025). Pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai Manganan serta kemampuan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari juga perlu diperhatikan untuk mengetahui kontribusi tradisi dalam membentuk karakter sosial (Syabana & Nasrowi, 2026).

Budaya Manganan dan Penguatan Karakter Sosial Generasi Muda

Manganan di Desa Simorejo membentuk karakter sosial generasi muda melalui kegiatan keagamaan dan interaksi dalam masyarakat (Dewi et al., 2024; Puspita & Rosyid, 2025). Wawancara menunjukkan bahwa Manganan dimaknai sebagai syukur, doa, perhatian, kerja sama, dan gotong royong (hasil wawancara, 2026), sejalan dengan nilai huyula yang memperkuat solidaritas dan kepedulian sosial (Datunsolang et al., 2026). Kepala Dusun Patoman menyebut bahwa tradisi ini mempererat persaudaraan warga melalui kegiatan keagamaan dan kerja sama (wawancara, 2026), seperti peran tradisi keagamaan dalam menjaga harmoni sosial (Hunaidah et al., 2026). Dalam pendidikan Islam, pengalaman tersebut menjadi kesempatan belajar mengenali

dan menerapkan nilai sosial (Maisaroh et al., 2026). Namun, keberadaan nilai dalam tradisi tidak selalu berarti setiap orang menerapkannya dalam tindakan pribadi (Syabana & Nasrowi, 2026).

Karakter peduli dan menjaga persatuan tampak dari berbagi makanan, berdoa bersama, serta berkumpul dengan keluarga atau tetangga (Puspita & Rosyid, 2025; Sahrul et al., 2024). Berbagi makanan menunjukkan perhatian, sedangkan bertemu tetangga memperkuat hubungan antarmanusia (Puspita & Rosyid, 2025). Doa bersama menciptakan ruang interaksi yang berlandaskan tujuan keagamaan dan kebersamaan (Pohan et al., 2025; Puspita & Rosyid, 2025). Nilai ini dapat tumbuh melalui partisipasi pemuda, terutama bila mereka memahami maknanya dan berkomunikasi dengan orang di sekitar (Bettaliyah et al., 2025). Dengan demikian, Manganan menawarkan pengalaman sosial yang sesuai untuk memupuk kepedulian dan kebersamaan (Anis et al., 2025; Sakti et al., 2024; Yani et al., 2025).

Manganan juga memberi kesempatan belajar tentang tanggung jawab dan kerja sama (Sa'idah et al., 2026). Persiapan tempat, penyediaan makanan, dan pelaksanaan acara memerlukan partisipasi banyak pihak (Puspita & Rosyid, 2025). Pemuda dapat belajar berperan, bekerja bersama, dan menyelesaikan tugas demi kebaikan bersama (Puspita & Rosyid, 2025). Pengalaman ini terkait nilai ta'awun, yaitu saling membantu dalam kebaikan, dan gotong royong menunjukkan bahwa kepentingan bersama membutuhkan partisipasi setiap warga (Bettaliyah et al., 2025; Sa'idah et al., 2026). Meski begitu, perkembangan tanggung jawab dan kedisiplinan pemuda perlu dinilai dari keterlibatan nyata dan penerapan nilai di luar kegiatan Manganan (Syabana & Nasrowi, 2026).

Tabel 4. Keterkaitan Budaya Manganan dengan karakter Sosial Generasi Muda

Dimensi karakter	Praktik dalam Manganan	Potensi pembelajaran
Kepedulian	Berbagi makanan dan membantu sesama	Peka terhadap kebutuhan orang lain
Kebersamaan	Berkumpul dan berdoa bersama	Mempererat hubungan social
Tanggung jawab	Terlihat dalam persiapan dan pelaksanan kegiatan	Belajar menjalankan peran
Gotong royong	Bekerja sama dalam kegiatan tradisi	Mengembangkan kerja samadan sikap saling menolong

Sumber: Analisis hasil wawancara; Ulandari et al. (2026); Sakti et al (2024); Sutyaningsih et al. (2026)

Penguatan karakter sosial melalui Manganan menghadapi tantangan karena perbedaan minat dan situasi hidup di kalangan pemuda (Bettaliyah et al., 2025). Wawancara menunjukkan bahwa sebagian pemuda masih mempertahankan tradisi, sedangkan sebagian lain kurang tertarik atau tidak lagi tinggal di desa (hasil wawancara, 2026), seperti penurunan keterlibatan pemuda pada ritual Attoana (Haif et al., 2025). Akibatnya, kesempatan mengalami dan mempelajari nilai sosial melalui Manganan tidak sama bagi setiap pemuda (Bettaliyah et al., 2025). Generasi tua dan muda juga dapat berbeda pendapat karena pengalaman, pendidikan, dan lingkungan sosial yang berbeda (Bettaliyah et al., 2025). Karena itu, modernisasi tidak semata-mata dipandang sebagai penyebab berkurangnya karakter sosial (Bettaliyah et al., 2025; Wulandari & Ayundasari, 2024). Yang penting ialah bagaimana tradisi tetap bermakna dan membuka ruang keterlibatan bagi pemuda (Karim et al., 2024; Sakti et al., 2024).

Berdasarkan temuan tersebut, Manganan dapat menjadi ruang belajar Islam berbasis kearifan lokal yang membantu membentuk karakter sosial pemuda (Datunsolang et al., 2026; Nurfazri et al., 2026; Puspita & Rosyid, 2025). Kepedulian diajarkan melalui berbagi, kebersamaan melalui interaksi warga, tanggung jawab melalui pelaksanaan kegiatan, dan gotong royong melalui kerja sama (Puspita & Rosyid, 2025). Pendidikan Islam di sini berlangsung dalam kehidupan sosial masyarakat, bukan hanya melalui pembelajaran di sekolah (Asrin, 2024; Sa'idah et al., 2026). Temuan yang belum seragam, yakni pemuda yang berpartisipasi belum tentu memahami dan menerapkan nilai, dapat dibaca sebagai petunjuk bahwa partisipasi tidak berpengaruh langsung terhadap karakter sosial, melainkan melalui pemahaman dan internalisasi nilai (Syabana & Nasrowi, 2026). Studi kuantitatif pada pendidikan Islam menunjukkan pola serupa: internalisasi nilai memediasi sebagian pengaruh pembelajaran agama terhadap karakter moral (Syabana & Nasrowi, 2026), dan pengendalian diri memediasi pengaruh pembelajaran Islam terhadap karakter religius (Faidah et al., 2024). Karena penelitian ini kualitatif dan tidak menguji hipotesis maupun variabel perantara, pola tersebut diajukan sebagai proposisi yang perlu diuji pada penelitian lanjutan, bukan sebagai kesimpulan hubungan sebab-akibat (Faidah et al., 2024; Syabana & Nasrowi, 2026).

Relevansi Budaya Manganan dengan Empat Kompetensi Pendidik

Nilai syukur, doa, kepedulian, tanggung jawab, dan gotong royong dalam tradisi Manganan memiliki relevansi dengan pendidikan Islam (Pohan et al., 2025; Puspita & Rosyid, 2025). Nilai-nilai tersebut dapat menghubungkan ajaran agama dengan pengalaman sosial-budaya peserta didik (Arizona et al., 2025; Safitri, 2024; Sakti et al., 2024). Relevansi tersebut dapat dilihat melalui empat kompetensi pendidik, yaitu pedagogik,

kepribadian, sosial, dan profesional. Namun, hal ini tidak berarti bahwa Manganan secara langsung meningkatkan kompetensi pendidik, melainkan memberikan peluang untuk memanfaatkan budaya lokal sebagai sumber belajar dan bahan keteladanan (Tambak et al., 2024). Pada kompetensi pedagogik, Manganan dapat menjadi sumber belajar kontekstual untuk menjelaskan nilai-nilai pendidikan Islam (Nurfazri et al., 2026; Sakti et al., 2024). Nilai syukur berkaitan dengan hubungan manusia dan Allah Swt., sedangkan berbagi makanan dapat digunakan untuk membahas sedekah dan kepedulian sosial (Puspita & Rosyid, 2025). Guru madrasah dapat mengintegrasikan nilai budaya ke dalam materi pembelajaran dengan memperhatikan kaidah fikih tertentu (Tambak et al., 2024). Hal ini penting karena penguatan kompetensi pedagogik guru PAI masih diperlukan, terutama dalam penggunaan metode pembelajaran inovatif (Pratiwi et al., 2025). Meskipun demikian, unsur budaya yang digunakan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran dan ajaran Islam (Mansur & Sholeh, 2024; Safitri, 2024). Berbeda dengan kajian pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah, penelitian ini belum menunjukkan bahwa Manganan telah dimanfaatkan secara langsung dalam pembelajaran formal (Mansur & Sholeh, 2024).

Tabel 5. Relevansi Budaya Manganan dengan Empat Kompetensi Pendidik

Kompetensi	Relevansi Budaya Manganan	Implikasi bagi Pendidik
Pedagogik	Nilai syukur, berbagi, dan kerja sama	Mengaitkan materi PAI dengan kehidupan masyarakat
Kepribadian	Kepedulian, tanggung jawab, dan persaudaraan	Merefleksi keteladanan dan akhlak
Sosial	Interaksi, persatuan, dan gotong royong	Membangun komunikasi dan kerja sama
Profesional	Pengetahuan tentang budaya dan nilai keagamaan lokal	Mengembangkan pembelajaran yang kontekstual dan kritis

Sumber: Analisis hasil wawancara; Jana et al. (2024); Erwin et al. (2025); Fachrurradhi et al. (2025); Nasir et al. (2026).

Pada kompetensi kepribadian, nilai kepedulian, tanggung jawab, dan persaudaraan dalam Manganan berkaitan dengan pembentukan akhlak serta keteladanan pendidik (Safitri, 2024; Tambak et al., 2024). Nilai pengendalian diri dan ukhuwah juga menjadi bagian penting dalam pembentukan kompetensi kepribadian guru madrasah dalam konteks budaya Melayu (Tambak et al., 2024). Kegiatan berbagi dan bekerja sama dapat menjadi bahan refleksi mengenai keselarasan antara ajaran agama dan perilaku sehari-hari (Puspita & Rosyid, 2025). Hal ini relevan dengan temuan bahwa kompetensi kepribadian menjadi aspek yang paling meningkat pada guru PAI setelah mengikuti program pendidikan profesi, meskipun keteladanan masih menjadi salah satu aspek yang lemah (Pratiwi et al., 2025; Zaqiah et al., 2024). Namun, penelitian ini belum menunjukkan adanya perubahan perilaku atau cara mengajar guru, sehingga nilai-nilai Manganan lebih tepat dipahami sebagai bahan refleksi moral daripada bukti peningkatan kompetensi kepribadian pendidik (Tambak et al., 2024).

Pada kompetensi sosial, relevansi Manganan terlihat melalui interaksi, kebersamaan, dan kerja sama masyarakat selama pelaksanaan tradisi (Dewi et al., 2024; Puspita & Rosyid, 2025). Kegiatan bersama memberikan kesempatan kepada warga untuk berkomunikasi, saling membantu, dan memperkuat hubungan sosial (Pohan et al., 2025; Sakti et al., 2024). Nilai tersebut sejalan dengan prinsip tolong-menolong dalam pendidikan Islam (Maisaroh et al., 2026). Bagi pendidik, pengalaman sosial tersebut dapat menjadi bahan refleksi mengenai pentingnya komunikasi dan hubungan positif dengan peserta didik, keluarga, serta masyarakat (Sakti et al., 2024). Hal ini juga relevan karena kemampuan komunikasi guru PAI masih perlu diperkuat (Pratiwi et al., 2025). Sementara itu, pada kompetensi profesional, Manganan dapat membantu pendidik memahami hubungan antara pendidikan Islam, budaya lokal, dan perubahan sosial (Tambak et al., 2024). Pemahaman terhadap latar belakang masyarakat dapat membantu guru memilih contoh dan sumber belajar yang sesuai dengan kehidupan peserta didik (Sakti et al., 2024; Yopande et al., 2025). Perbedaan pemaknaan Manganan antargenerasi juga dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran untuk memahami perubahan budaya secara kritis (Al Zahra, 2024; Bettaliyah et al., 2025). Dalam hal ini, guru perlu memperhatikan kesesuaian praktik budaya dengan ajaran Islam tanpa mengabaikan kondisi sosial masyarakat (Tambak et al., 2024).

Secara umum, tradisi Manganan memiliki keterkaitan konseptual dengan empat kompetensi pendidik melalui nilai dan pengalaman sosial-keagamaan yang terkandung di dalamnya (Tambak et al., 2024). Kompetensi pedagogik berkaitan dengan pemanfaatan budaya sebagai sumber belajar, kompetensi kepribadian dengan keteladanan moral, kompetensi sosial dengan interaksi dan kerja sama, serta kompetensi profesional dengan pemahaman terhadap konteks budaya masyarakat (Tambak et al., 2024). Relevansi tersebut tidak dapat diartikan bahwa Manganan secara langsung meningkatkan kemampuan guru, melainkan menunjukkan potensi budaya lokal sebagai sumber refleksi dan pengembangan pendidikan Islam. Terlebih lagi, evaluasi pembelajaran dan pemanfaatan teknologi digital masih menjadi kelemahan guru PAI (Zaqiah et al., 2024), sementara penelitian ini belum mengevaluasi kemampuan guru dalam memahami materi, merancang kurikulum, maupun

menerapkan metode pembelajaran berbasis kearifan lokal (Mansur & Sholeh, 2024). Oleh karena itu, pemanfaatan Manganan dalam pendidikan perlu dikembangkan melalui perencanaan pembelajaran, refleksi nilai, dan evaluasi yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam (Mansur & Sholeh, 2024).

Simpulan

Budaya Manganan di Desa Simorejo, Kecamatan Kanor, Kabupaten Bojonegoro, dapat dipahami sebagai bentuk pendidikan Islam berbasis nilai lokal melalui doa bersama, pengajian, tahlil, berbagi makanan, dan gotong royong (Hunaidah et al., 2026; Puspita & Rosyid, 2025; Sa'idah et al., 2026). Praktik tersebut menjadi ruang belajar nilai Islam, terutama syukur, kepedulian, kebersamaan, tanggung jawab, dan tolong-menolong (Nurfazri et al., 2026; Puspita & Rosyid, 2025). Nilai-nilai itu sesuai untuk membangun karakter sosial pemuda karena dipelajari melalui pengalaman langsung dan keterlibatan aktif, bukan hanya teori (Maisaroh et al., 2026; Sa'idah et al., 2026). Namun, potensi Manganan menghadapi tantangan berupa perbedaan pemahaman antargenerasi, perubahan gaya hidup, dan tingkat partisipasi pemuda yang beragam (Bettaliyah et al., 2025; Wajdi et al., 2024). Oleh karena itu, pelestarian tradisi perlu disertai penjelasan nilai Islam, keteladanan generasi tua, dan pelibatan pemuda secara bermakna (Bettaliyah et al., 2025; Wajdi et al., 2024). Kontekstualisasi Manganan tidak berhenti pada pelestarian budaya, tetapi mengarah pada pemahaman dan penerapan nilai sosial sehari-hari (Syabana & Nasrowi, 2026). Kontribusinya pada karakter sosial sebaiknya dinilai dari tindakan nyata pemuda, bukan hanya dari partisipasi (Syabana & Nasrowi, 2026). Penelitian ini bersifat kualitatif sehingga belum menguji hubungan antarvariabel; temuan yang belum konsisten antarpemuda diajukan sebagai proposisi, bukan hipotesis yang diterima atau ditolak (Syabana & Nasrowi, 2026). Penelitian selanjutnya disarankan menguji secara kuantitatif model mediasi, yaitu partisipasi dalam Manganan memengaruhi karakter sosial melalui pemahaman dan internalisasi nilai sebagai variabel intervening (Faidah et al., 2024; Syabana & Nasrowi, 2026).

Referensi

Agung, D. A. G. A., Nasih, A. M., Sumarmi, Idris, & Kurniawan, B. (2024). Local wisdom as a model of interfaith communication in creating religious harmony in Indonesia. Social Sciences & Humanities Open, 9, 100827. https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.100827

Al Zahra, U. A. (2024). Social dynamics in the Suroan tradition: An anthropological study of religious moderation among Javanese Muslims in Kediri. International Journal of Religion and Social Community, 2(2), 19–33. https://doi.org/10.30762/ijoresco.v2i2.3499

Anis, F., Nugroho, P. A., Hutami, T. S., Puspitaningrum, D. A., Nasution, & Shirai, K. (2025). Integrating Gresik's local cultural wisdom into character education for shaping the Pancasila student profile. Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan, 22(2), 228–240. https://doi.org/10.21831/jc.v22i2.86062. Akses teks lengkap: https://jurnal.uny.ac.id/index.php/civics/article/view/86062

Arizona, K., Rokhmat, J., Ramdani, A., Gunawan, G., & Sukarso, A. A. (2025). Integrating Islamic values and local wisdom into science education: Enhancing character development in higher education. Ulumuna, 29(1), 398–428. https://doi.org/10.20414/ujis.v29i1.1308. Akses teks lengkap: https://ulumuna.or.id/index.php/ujis/article/view/1308

Asrin, A. (2024). Islamic education in non formal institutions: The role of majelis taklim based on Indonesian local wisdom. Fitrah: Journal of Islamic Education, 15(2), 185–200. https://doi.org/10.53802/fitrah.v15i2.1081

Bettaliyah, A., Suyanto, B., & Saptyasari, A. (2025). Digital expression and traditional values: Negotiating religious tolerance across generations in Balun Village. The Journal of Society and Media, 9(2), 388–408. https://doi.org/10.26740/jsm.v9n2.p388-408. https://journal.unesa.ac.id/index.php/jsm/article/download/43834/14458/150659

Datunsolang, R., Solong, N. P., Sidik, F., Amala, R., Syafar, D., Zabidi, A. F. M., & Hayati, S. R. (2026). A collaborative Islamic education learning model based on local culture to strengthen students' social character in madrasah. Mimbar Agama Budaya, 43(1), 63–81. https://doi.org/10.15408/mimbar.v43i1.51094. Akses teks lengkap: https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/mimbar/article/view/51094

Dewi, S. F., Syafril, Rizki, Hasmira, M. H., Bakhtiar, Y., Salleh, K. M., Yulika, F., Evelynd, & Sulaiman, N. L. (2024). Strengthening social cohesion through the Manyanda tradition in Minangkabau customary society. Journal of Infrastructure, Policy and Development, 8(13), 1–15. https://doi.org/10.24294/jipd9344

Faidah, N., Ratnawati, S. R., & Daryono, R. W. (2024). Self-control mediation: The influence of Islamic learning and parents' support on students' religious character. Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 8(1), 41–58. https://repository.iainponorogo.ac.id/2059/

Fuaddin, A., & Hadi, A. N. (2024). The tradition of kundangan in the last ten days of Ramadan: A study of living hadith in Dasin Village through the lens of Karl Mannheim's sociology of knowledge. Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah, 21(2), 214–231. https://doi.org/10.22373/jim.v21i2.23520

Gufron, I. A., Aspandi, & Septiani, L. A. (2025). Symbolism and cultural meaning in the Sedekah Bumi tradition of Sukadiri Village, Banten: An ethnographic study. Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam, 25(2), 269–284. https://doi.org/10.21154/tahrir.v25i2.11697. Akses teks lengkap: https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/tahrir/article/download/11697/4121/35805

Haif, A., Anugrah, Rosmila, Al Mubarak, N., Magfiratullah, N., Sabili, M., & Ali, A. S. (2025). Cultural da'wah and the preservation of Islamic values: The contemporary practice of the Attoana tradition in Samataring Village, Indonesia. Jurnal Sosiologi Agama Indonesia, 6(3), 276–293. https://doi.org/10.22373/JSAI.V6I3.8698. Akses teks lengkap: https://journal.ar-raniry.ac.id/index.php/jsai/article/download/8698/3345/23690

Hunaidah, H., Warohmah, M., & Syathybie, A. (2026). Cultivating Islamic religious traditions, spirituality, and social harmony: A mixed-methods study of KH. Noer Alie's legacy in Bekasi, Indonesia. International Journal of Nusantara Islam, 14(2), 895–910. https://doi.org/10.15575/ijni.v14i2.54873. Akses teks lengkap: https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/ijni/article/view/54873

Karim, S. A., Suprapto, S., & Quddus, A. (2024). The impact of Islamic education on local communities in Indonesia: Systematic literature review. Qalamuna, 16(2). https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i2.6025

Kushidayati, L., & Rosyid, M. (2025). One mosque five pillars: Diversity of preaching and social cohesion in Central Java. Jurnal Dakwah Risalah, 36(1), 37–52. https://doi.org/10.24014/jdr.v36i1.34147. Akses teks lengkap: https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/risalah/article/view/34147

Maisaroh, I., Hidayat, S., & Fadlullah, F. (2026). Empowering women through religious education based on local wisdom. International Journal of Nusantara Islam, 14(2), 1003–1016. https://digilib.uinsgd.ac.id/141001/

Mansur, M., & Sholeh, M. (2024). Implementing character education based on local wisdom in a public Islamic elementary school. Journal of Integrated Elementary Education, 4(1), 54–70. https://doi.org/10.21580/jieed.v4i1.20238

Nuha, M. U. (2024). Acculturation of Islam in Kabumi cultural tradition of Lebuawu Village Jepara. el Harakah: Jurnal Budaya Islam, 26(1), 94–112. https://doi.org/10.18860/eh.v26i1.25526. Akses teks lengkap: https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/infopub/article/view/25526

Nurfazri, D. C., Araniri, N., & Jamaluddin, G. M. (2026). Islamic educational values in local wisdom: An ethnopedagogical study of the Buku Taun tradition in Indonesia. Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam, 15(4), 541–562. https://doi.org/10.32832/tadibuna.v15i4.23611

Pohan, R. A., Ramli, M., Atmoko, A., Akbar, S., & Hanurawan, F. (2025). Unveiling gratitude in Javanese Muslim hajatan traditions: Cultural wisdom and social cohesion in the midst of modernization. Social Sciences & Humanities Open, 11, 101321. https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101321

Pratiwi, R. I., Syahidin, & Firmansyah, M. I. (2025). Evaluating core competencies of Islamic religious education teachers: A study at the Education Office of Sumedang Regency. International Journal of Nusantara Islam, 13(1), 163–180. https://doi.org/10.15575/ijni.v13i1.46154. Akses teks lengkap: https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/ijni/article/view/46154

Puspita, M., & Rosyid, M. (2025). The Manganan tradition as a reflection of the values of character education based on local wisdom at the Baitul Aziz Mosque in Kauman Jekulo Kudus. Jurnal Pendidikan IPS, 15(2), 329–338. https://doi.org/10.37630/jpi.v15i2.2550. https://www.ejournal.tsb.ac.id/index.php/jpi/article/view/2550

Safitri, S. D. (2024). Strategies for strengthening character education through the integration of Islamic values.

Afkarina: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 9(1), 18–25. https://doi.org/10.33650/afkarina.v9i1.9395 Sa'idah, N. I., Prasetiya, B., & Sain, Z. H. (2026). Community-based Islamic education through local traditions:

Internalising religious values in the Tong Gentong practice during Maulid Nabi. Journal of Islamic Education Research, 7(1), 1–20. https://doi.org/10.35719/jier.v7i1.532

Sahrul, Nirwansyah, A. W., Demirdag, S., & Daulai, A. F. (2024). Batu Qulhu—The stone of death: Harmonizing traditional funerals in the Mandailing community of North Sumatra. Heliyon, 10(13), e33363. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e33363

Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy approach: A case study on a preschool in Yogyakarta. Heliyon, 10(10), e31370. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31370. https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC11129093/

Sidik, F., Anwar, H., & Kobandaha, I. M. (2025). Transformation of character education through implementation of local wisdom values in madrasah. Qalamuna, 17(2), 835–844.

https://doi.org/10.37680/qalamuna.v17i2.7140. Akses teks lengkap: https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/qalamuna/article/view/7140

Syabana, M. F., & Nasrowi, B. M. (2026). Islamic religious education, Islamic value internalization, and moral character formation: A PLS-SEM mediation analysis among madrasa students. Tadibia Islamika, 6(1), 30–39. https://doi.org/10.28918/tadibia.v6i1.13448

Tambak, S., Sukenti, D., & Firdaus, F. (2024). Indigenous knowledge of Malay culture and Islamic professional madrasa teachers: A phenomenological investigation. International Journal of Evaluation and Research in Education, 13(6), 4296–4306. https://doi.org/10.11591/ijere.v13i6.29650. https://ijere.iaescore.com/index.php/IJERE/article/view/29650

Wajdi, M. B. N., Wasehudin, & Marlina, Y. (2024). Resonating culture and religion: A comprehensive examination of the Tingkeban ceremony in Nganjuk. Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam, 24(1), 37–50. https://doi.org/10.21154/tahrir.v24i1.7330

Williams, L. (2024). Indigenous intergenerational resilience and lifelong learning. Sustainability, 16(11), 4494. https://doi.org/10.3390/su16114494

Wulandari, S., & Ayundasari, L. (2024). Reactualization of Islamic education based on culture to build national character in the era of globalization (Study of Baritan tradition in Ngeni Village, Blitar District). Jurnal Studi Pendidikan Islam (JUSPI), 8(1). https://doi.org/10.30829/juspi.v8i1.18430

Yani, M. T., Tamsil, Setyowati, R. R. N., Jatmiko, B., & Ridlwan, A. A. (2025). Transformation of local wisdom values to build elementary and secondary school students' characters: A case study in Serang Regency, Banten Province, Indonesia. Cogent Education, 12(1), 2532225.
https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2532225

Yopande, P., Rendi, R., Dedek, R., & Asiyah, A. (2025). Integrasi pendidikan Islam multikultural dalam sistem sosial Pesantren Hidayatullah Bengkulu dan implikasinya terhadap pelestarian budaya lokal. Nusantara: Jurnal Pendidikan Islam, 5(1). https://doi.org/10.62491/njpi. 2025.v5i1-17

Zaqiah, Q. Y., Hasanah, A., Heryati, Y., & Rohmatulloh, R. (2024). The impact of in-service teacher education program on competency improvement among Islamic religious education teachers using self-assessment. Education Sciences, 14(11), 1257. https://doi.org/10.3390/educsci14111257. Akses teks lengkap: https://doi.org/10.3390/educsci14111257